

AKULTURASI KESENIAN REBANA *(The acculturation of The Art of Rebana)*

Oleh: Syahrul Syah Sinaga*

Abstrak

Kesenian tradisional rebana sebagai salah satu bentuk kesenian di Indonesia, kadang mengundang pembicaraan yang cukup sengit di kalangan para ulama sejak dahulu. Di antara mereka ada yang membuka telinganya lebar-lebar untuk mendengar segala macam jenis musik dan nyanyian karena beranggapan bahwa nyanyian atau jenis musik halal. sementara ada yang berpendapat bahwa nyanyian itu hukumnya haram. Kesenian rebana yang berkembang di masyarakat akan mengalami perubahan seperti berkembangnya kebudayaan lain yang ada di masyarakat pendukung dan pelestarinya. Perkembangan kesenian rebana bisa melalui kontak-kontak budaya baik melalui bentuk permainan musiknya, penampilan lirik atau syairlagu, maupun alat-alat musik yang digunakannya. Kontak-kontak budaya akan terjadi baik melalui proses akulturasi, maupun penetrasi kebudayaan. Masalah-masalah akibat akulturasi akan berpengaruh baik positif maupun negatif, seperti terjadi masalah adisi, sinkretisme, substitusi, dekulturasi maupun rejeksi

Kata kunci: Rebana, duf, akulturasi, Sholawatan, genjring, kempling, kompangan, terbang, kasidah, barzanji.

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi pe-nerusnya. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, seperti halnya dengan kesenian rebana yang ada di Pantura Jawa Tengah (Slamet: 1999:132)

* Staf Pengajar Jurusan Sندرراسك FBS UNNES

Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam, di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia. Kesenian tradisional mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing yang berupa kesenian lokal, atau pada masyarakat daerah perbatasan.

Menurut Rohidi (2000:101) Kesenian merupakan salah satu isi dari ke-budayaan. Kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses kemanusiaan yang artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni ini tidak bisa lepas dari si pembuat-nya, manusia: baik mdividu maupun kelompok

Menurut Sedyawati (1982:7) dinyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Seni tradisional hidup di tengah-tengah masyarakat yang selalu mencoba mempertahankan eksistensinya.

Ada beragam masyarakat pendukung dan pelestari kesenian tradisional yang ada di Indonesia dan merupakan hasil dari pengaruh budaya Islam seperti Gambus, Tanjidor, Kasidah, Zamroh, Rebana dan lam-lain. Etnisitas dan komunitas yang beragam inilah menjadikan seni tradisional mempunyai ciri khas berlainan yang mempunyai nilai estetik sendin-sendin. Kesenian Rebana yang hadir di tengah-tengah masyarakat pendukung dan pelestarmya juga memiliki keunikan dan estetika tersendiri yaitu terjadinya kontak budaya Timur dan Barat maupun tradisi lokal sehingga menimbulkan akulturasi.

Menurut Kodiran (1998:87) Akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya.

B. Eksistensi Dan Fungsi Kesenian Rebana

Untuk melihat bagaimana eksistensi dan peranan kesenian rebana di tengah masyarakat pendukungnya tersebut digunakan kajian budaya melalui beberapa teon kebudayaan terkait yang salah satu di antaranya

adalah teori akulturasi budaya. Eksistensi kesenian rebana di Pantura Jawa Tengah, tentu tidak mungkin lepas dari kedudukan dan fungsi musik itu bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Merriam (1987; 219-227) mengajukan sepuluh fungsi yang universal yaitu (1) pengungkapan emosional, (2) penghayatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) pengungkapan simbolik, (6) respon fisik, (7) penguatan dan penyelarasan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual religi, (9) kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kebudayaan dan, (10) kontribusi untuk integrasi masyarakat.

Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya manusia yang dilihat sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Jawa Tengah adalah kesenian rebana yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam di Jawa.

Kesenian Rebana yang ada di Jawa Tengah adalah salah satu di antara sekian banyak kesenian tradisional dengan ciri khas maupun gaya yang berbeda, di antaranya menggabungkan versi Pekalongan, Semarang dan Demak. Kesenian Rebana yang berkembang di Jawa Tengah mempunyai pendukung dan pelestarinya, yaitu komunitas masyarakat yang ada di lingkungan yang umumnya mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan Kesenian Rebana di Jawa Tengah pada umumnya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Ponpes atau Pondok Pesantren yang salah satu fungsinya untuk kegiatan bagi para santri-santrinya sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah, dzikir dan sarana hiburan.

C. Fenomeno Rebana

Di Indonesia Banyak ragam musik Islami baik dilihat dari bentuk maupun isinya. Musik yang Islami adalah musik yang bertemakan keislaman dalam lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam petuah, nasihat atau ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan YME, mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-laranganNya (Raharjo, Sapto: 1995; 59)

Istilah Rebana biasa dipakai oleh masyarakat banyak dibanding dengan nama asalnya, yaitu terbang atau *Daff*. Di wilayah Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketimpring, marawis, hadrah dan rebana kasidah. Di wilayah Jawa tengah biasa disebut genjring, jidor atau tambur, kempling, ketimpring dan lain-lain

Menurut bahasa Arab Musik Rebana atau Musik Sholawatan berasal dari kata *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *asholat* yang berarti do'a atau sembahyang (Yunus, 1973:221). *Sholawat* adalah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW.

Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Sholawatan yang sering juga disebut Seni Terbangun atau *daff* dianggap sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sholawatan terdiri dari suara vokal dan instrumental, yang unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada nabi Muhammad SAW dan dzikir atau doa-doa. Oleh karena musik Sholawatan bersumber pada riwayat hidup nabi Muhammad, maka inti sarinya adalah membaca riwayat hidup nabi Muhammad SAW dalam bentuk nyanyian dengan iringan sekedar iringan musik instrumental yang lebih banyak berupa alat musik ritmis

Rebana adalah alat musik perkusi yang tergolong pada kelom-pok *membranophone* atau alat musik yang sumber bunyi berasal dari membran atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain disebut juga dengan *rebab*, *redap*, *kompangan* atau *gendangan rebana*. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter 25 s/d 30 cm satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah disamak dan dipakukan pada pinggir bingkai-nya. Ada rebana yang bingkainya diberi kepingan-kepingan logam pada sehingga bila dimainkan akan berbunyi gemerincing dan di sekitar Pantura pulau Jawa biasa disebut juga dengan *genjring* yang jumlah-nya antara tiga sampai empat, maupun rebana yang mirip dengan ketipung atau kendang pada permainan musik dangdut akan tetapi terdiri hanya terdiri dari satu pasang dan biasa disebut dengan *kem-pling* yang berjumlah tiga sampai empat buah. (Supandi, 1992: 56)

D. Pandangan Ulama Terhadap Kesenian

Masyarakat Muslim dewasa ini umumnya menghadapi kesenian sebagai masalah antara mubah, makruh, atau haram. Di samping memperlakukan hukum kesenian, prakteknya umat Islam dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak terlibat dalam kesenian. Cabang-cabang kesenian yang biasanya dipermasalahkan secara khas adalah nyanyian, usik dan tarian. Ketiga hal tersebut amat sensitif dalam masyarakat.

Ada dua tingkat perkembangan dalam tradisi musik yang berorientasi Islam di nusantara, mulai dari abad ke-13 di Sumatera sampai 17 Nopember 1869 ketika terusan Zues dibuka. Pada masa ini kesufian merupakan *exs-ponen* (lambang) bagi perkembangan penampilan seni yang berorientasi Islam. Di Sumatera dan Jawa berkembang dari *zikir* "Zikr" berarti mengingat dengan pengulangan

irama untuk menyebut nama Tuhan atau ungkapan pendek dalam memuji-Nya seperti contoh dalam bahasa Arab dengan ungkapan "*Allahu, La illaha Illaloh* "

Sebelum diutarakan pandangan Islam tentang kesenian, yang perlu dipahami adalah tidak mencampur adukkan pengertian Islam sebagai agama dan kebudayaan Islami. Dengan tidak bermaksud memperdebatkan agama itu bagian dari kebudayaan, pengertian ini dapat dibedakan bahwa Islam adalah mutlak sedang kebudayaan Islam akan terus berkembang.

H. Abdullah bin Nun dalam Musyawarah Seniman Budayawan Islam (Jakarta, 1961) menyampaikan paparannya berjudul "Kebudayaan dan Kesenian Menurut Hukum Islam". Isi dari paparannya terdiri dari beberapa pendapat dari orang-orang yang berwenang memperbolehkan atau membenarkan kesenian, di antaranya pendapat.

- a. Mahmud Syaltut, Syaikhil Azhar berfatwa bahwa ia cenderung kepada pendapat bahwa tidak ada alasan berdasarkan Qur'an, Hadis, atau Qiyas yang mengharamkan suara merdu berirama (seni suara) beserta alat musik apa saja
- b. Al-Nabulsi (Ulama abad XI H) berfatwa bahwa hadis-hadis yang dianggap alasan untuk mengharamkan seni musik adalah menunjukkan haramnya apabila berhubungan dengan perbuatan-perbuatan haram seperti: Minum al-kohol, berzina dan lain-lain
- c. Pandangan Abdullah bin Zubair (sahabat Nabi) ada beberapa jariah yang pandai memainkan gambus
- d. Syair Hasan bin Thabit, penyair Rasul Allah, dinyanyikan oleh seorang biduanita dengan *mizhar* (harpa)

Islam memang menghukum kesenian tertentu bersifat haram. Menurut Abdullah Nuh, kesenian itu haram apabila.

- a. Seni suara dan seni musik terikat pada almalahi (apa-apa yang membikin lupa pada Allah), *al-khamar* (minuman arak), dan *al-qainat* (penyanyi cabul)
- b. Seni rupa (gambar terutama patung) yang ada hubungannya dengan jiwa kemusrikan dan penyembahan berhala (Gasalba, 1997: 78)

Sebagian ulama mengharamkan alat-alat bunyian kecuali "duf (kompang atau rebana). Ada beberapa Hadis yang membenarkan permainan musik dan nyanyian diwaktu menyambut hari gembira atau sebagai hiburan seperti:

1. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, bahwa beliau mempersandingkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu Nabi saw berkata: "Hai Aisyah, apakah ada padamu permainan, karena kaum Anshar amat suka kepada permainan (musik)".

2. Tarmizi meriwayatkan dari Aisyah, Nabi saw bersabda: "Umumkanlah per-nikahan ini, lakukan dalam Masjid, dan mainkan Rebana".
3. Ahmad dan Tarmizi meriwayatkan dari Buraidah, yang menjelaskan: Rasullulah saw. Keluar dari salah satu peperangan. Tatkala beliau kembali, datanglah seorang gadis hitam kepada Rasullulah saw sambil berkata; Ya, Rasullulah, saya bernazar, jika anda dikembalikan Allah (sehabis pepe-rangan) dalam keadaan sehat wal-'afiat, saya akan bermain rebana dan bernyanyi di hadapan anda. Beliau berkata kepadanya:"Jika benar kamu bernazar demikian, bermainlah". Kemudian ia bermainlah. Lalu Abu Bakar masuk, gadis itupun terus bermain, kemudian Usman masuk, gadis itu terus bermain. Akhirnya Umar masuk, maka ia memasukkan rebana itu di bawah pinggulnya, lalu didudukinya. Maka berkata Rasullulah s.a.w " Bahwa syaitan itu sungguh takut padamu, hai Umar".

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi S.A.W berlalu (berjalan-jalan) di sebagian kota Madinah. Tiba-tiba (terlihat oleh beliau) serombongan gadis yang sedang bermain rebana dan bernyanyi, dengan me-ngucapkan *sya'ir*. Kami ini gadis-gadis bani Najjar, alangkah baiknya Muhammad sebagai "*Jar*" (jiran). Lalu Rasullulah berkata: "Allah tahu bahwa Aku sayang kepada kalian semua". (Gazalba: 1988:149)

E. Bentuk Penampilan Rebana

Kelompok pemain rebana pada umumnya terdiri dari orang dewasa dan muda-mudi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan mengambil kiblat pada versi atau gaya Salaffuddin Pekalongan, versi Semarang dan Versi Demak.

Latar belakang kesenian rebana yang ada dan berkembang di masya-rakat pendukungnya di samping mengembangkan ketiga versi, ada pula

yang menggabungkan dua versi bahkan demi untuk memenuhi permintaan pasar, kadang menggabungkan juga dengan lagu-lagu yang sedang populer dan berkembang di masyarakat luas, baik lagu yang bernafaskan Islam seperti Sholawatan, Jidor, (Sambus Kasidah maupun lagu-lagu hiburan seperti lagu kasidah Modern, dangdut, campursari maupun tembang Jawa. Dari unsur musikologisnya bentuk penampilan kesenian ini terpadu antar beberapa kultur budaya seperti:

a. Rebana dan Sholawatan

Dalam *Sholawatan* biasanya menggunakan kitab Maulid. Maulid berarti waktu atau saat kelahiran, yaitu meriwayatkan peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di saat-saat atau seputar kelahiran nabi Muhammad SAW, baik yang terjadi pada diri pribadi, sahabat maupun keluarga nabi Muhammad SAW, yang terjadi di kota Mekah, Madinah maupun daerah-daerah di sekitarnya tempat dimana nabi pernah berhijrah. Jadi kisah maulid aslinya hampir sama dengan riwayat Nabi Muhammad dari lahir hingga wafatnya. Kisah maulid ini digubah dalam bentuk ringkas dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah dan bernilai sastra tinggi, serta lebih dominan pada peristiwa-peristiwa seputar kelahiran nabi Muhammad SAW.

Kitab maulid yang digubah oleh para ulama untuk kepentingan Sholawatan biasanya berbentuk huruf Arab dengan banyak sentuhan-sentuhan sastra yang indah. Hal ini dapat diartikan sebagai ungkapan kecintaan umat Islam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia dan akhirat. Sholawat yang berisi syair-syair pujian biasanya diiringi dengan alat musik yang bersifat ritmis yaitu Rebana.

b. Rebana dan Kasidah Barzanji

Irama yang ada pada syair dalam bentuk batin syair tradisional tidak perlu dikatakan lagi, karena merupakan inti praktek spiritual atau upacara yang memanfaatkan ilmu pengetahuan tradisional tentang bunyi-bunyian, dzikir dan mantra menurut bahasa sansekerta dan berkaitan dengan bahasa suci yang disakralkan oleh keyakinan tertentu. Oleh karena itu teknik seperti sholawat, dzikir dalam tasawuf, japa dalam Hinduisme, dan Nembutsu dalam budhisme Murni, penerimaan akan rumusan suci yang dipraktikkan dalam suasana kondisi tradisional. Dalam Islam kegiatan ritual ini bisa berujud dzikir, doa, Sholawat, Barzanji.

Menurut tradisinya, kasidah atau Barzanji fungsinya untuk menghidupkan bagi perayaan-perayaan yang diadakan oleh warga Yastrik (Madinatul Munawaroh) untuk menyambut dan menghormati bagi nabi yang disayanginya, Muhammad Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Dengan kebahagiaan dan syukur para warga untuk mengunjungi maupun menjemput nabi Muhammad dengan menyanyi Kasidah/Qasidah yang mengandung makna sambutan, puji-

pujian, dan penghormatan serta kekaguman yang mendalam kepada nabi dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa menyer-tai perjalanan-Nya.

Dalam penampilannya Kasidah Barzanji mempunyai empat babak. Babak ke-1. Lagu solo dan lagu Ya marhaban, ini pernyataan untuk menyambut dan memuji bagi para tamu dengan hara-pan akan memperoleh kelimpahan *rizki* (makmur) bagi semua. Babak ke-2. Pernyataan syukur dan hormat atas tuntunan dan jalan hidup dari nabi karena membuat mereka merubah orientasi agamanya dari kepercayaan kuno menuju agama baru (Islam). Pada babak ini ditandai dengan lagu *Anta Syamsu... !*

Babak ke-3. Dengan kegembiraan yang memuncak tetapi masih dalam batasan yang masih diijinkan menurut syariat. Pada babak ini diawali dengan lagu *Yaa Habibbi....!*

Babak ke-4 merupakan pernyataan terima kasih/*syukur* dan pujian kepada Allah SWT yang telah mengabdikan dan memberikan rahmat, kearifan-Nya bagi mereka yang hidup di Madinah dan sekitarnya. Babak ini pada pembukaannya diawali lagu solo *Wa Muhayyang*. Penampilan barzanji biasanya diiringi dengan beberapa alat musik dan yang berkembang di Pantura adalah seperangkat alat musik rebana.

c. Rebana dan Perkembangan Musik Pop

Perkembangan kesenian rebana khususnya versi Semarangan, bentuk penyajiannya dari lirik, irama dan alat mu-siknya Sudan mengikuti perkembangan musik pop yang dewasa ini sangat eksis berkembang di masyarakat luas. Untuk mengikuti selera pasar, maka versi Semarangan ini tidak semata-mata me-mainkan lagu-lagu yang berfungsi sebagai dakwah saja akan teta-pi sudah menggabungkannya dengan jenis musik yang berkembang dewasa ini seperti perpaduan dengan musik dangdut, campursari, tembang jawa dan lainnya.

Dari peralatan yang digunakan juga sudah menambahkan dengan alat musik barat seperti set drum, *keyboard*, tamborin, biola dan masih banyak yang lainnya. Hanya dari segi kostum dan gerak (goyang) masih dalam batas-batas kewajaran.

F. Kesenian Rebana Dari Sudut Musikologis

Fenomena kesenian rebana pada akhir tahun 2000-an ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada di Jawa Tengah dikarenakan sebagian besar anggota masyarakatnya menganut agama Islam yang kuat di samping ada sebagian yang tergolong sebagai islam abangan. Faktor eksternal banyak dipengaruhi baik dari faktor politik maupun masuknya budaya baru baik melalui proses akulturasi, adisi, inovasi maupun Sinkretisme.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30-31 April tahun 2001 pada festival rebana tingkat Jawa Tengah memperebutkan tropi (Gubernur Jawa Tengah dan rektor UNNES dalam rangka dies natalis UNNES yang ke-36, dari 54 peserta grup rebana terbagi menjadi tiga versi yang ditinjau dari peralatan yang digunakan, bentuk lagu yang dimainkan dan gaya pembawaan serta unsur pendukung dalam permainannya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal tiga kelompok versi atau gaya yang terdiri dari versi Pekalongan, versi Semarang dan versi Demak. Adapun perbedaan versi dalam penampilan adalah sebagai berikut:

a. Versi Pekalongan.

Versi Pekalongan atau lebih dikenal versi salaffuddin memiliki ciri khas tersendiri yaitu (1) dalam penggunaan alat musik yang terdiri dari terbang ketimpring (kecil), terbang genjring ditambah dengan terbang biang, (2) lagu-lagu yang dimainkan pada umumnya lagu-lagu yang beriramakan Padang Pasir (Timur Tengah), dan syair liriknya selalu dalam bahasa Arab. (3) Penyanyi atau pemain vokal cara pembawaannya dengan posisi duduk (4) Semua pemegang instrumen (alat) musik pada umumnya juga dalam posisi duduk, dan tidak melakukan suatu gerakan yang dinamis (5) Tidak adanya zapin atau tarian dalam bentuk pementasannya

Hasil wawancara dengan anggota pemain dan pelatih, ciri khas Salaffudin pada dasarnya tetap mempertahankan versi yang dimainkannya dengan berdasar pada hukum/dalil antara yang mengharamkan dalam penambahan alat musik dalam bentuk permainan rebana

Analisis bentuk penampilan pada versi Pekalongan ditinjau dari akibat proses akulturasi termasuk Sinkretisme, karena perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru, terutama pada syair lagu. Fungsi kesenian rebana bagi pendukungnya, dan jenis peralatan musiknya masih mempertahankan khas Timur Tengah.

b. Versi Semarang

Versi Semarangan mempunyai ciri khas yang cukup menonjol yaitu (1) dalam penggunaan alat musiknya tidak terbatas hanya alat musik ritmis saja akan tetapi ditambahkan dengan berbagai alat musik lain dengan komposisi seperti: genjring yaitu alat musik rebana dengan menggunakan bilah-bilah logam pada tangkainya dan dimainkan oleh empat orang pemain, kemping yaitu rebana yang bentuknya seperti nekara yang dimainkan oleh empat orang pemain, bass yaitu rebana besar yang terdiri atas tiga buah yang dimainkan oleh seorang pemain, tamborin yaitu rebana kecil dari musik diatonis untuk menghasilkan efek vibrasi yang dimainkan oleh dua orang pemain, set drum yaitu alat musik perkusi lengkap dari alat musik barat yang biasa digunakan pada jenis musik pop dan dimainkan oleh seorang pemain, alat musik biola yang berfungsi sebagai pemain melodi dan hiasan dalam musik, alat musik *key board* yang berperan sebagai melodi kedua dalam harmonisasi akord maupun sebagai pengiring lagu, (2) Jenis lagu yang dimainkan pada umumnya bebas baik lagu yang berbahasa Arab seperti shoiawatan dan kasidah, lagu pop Jawa maupun pop nasional, irama dangdut, maupun lagu-lagu campursari (3) posisi penyanyi atau pemain vokat tidak dibatasi harus duduk akan tetapi bisa melakukannya dengan berdiri bahkan diperbolehkan melakukan gerakan-gerakan zappin (4) pemegang alat musik bisa melakukan gerakan zappin secara bergantian dengan melakukan variasi-variasi gerakan maupun teknik pemukulan pada alat musik yang dimainkannya. Variasi dalam memainkan alat musik pada umumnya bergantian antara pemain kemping dan pemain genjring. (5) adanya gerakan zappin atau tarian yang dilakukan oleh *backing* vokal atau penyanyi latar yang terdiri dari tiga sampai delapan orang.

Hasil dari penampilan pada saat festival rebana tingkat Jawa Tengah tersebut, ternyata grup rebana Tombo Kangen dengan versi Semarangan mampu menduduki sebagai juara satu Jawa Tengah

Analisis bentuk penampilan pada versi Semarangan ditinjau dari akibat proses akulturasi termasuk Substitusi (*substitution*) dan Dekulturasi (*deculturation*) karena unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti oleh kompleks unsur-unsur kebudayaan yang baru terutama dapat mempengaruhi fungsinya. Dalam hal ini dengan adanya penambahan alat musik barat dan jenis lagu yang dimainkannya,

serta untuk memenuhi keinginan pasar (penanggap) yaitu dengan memainkan lagu-lagu yang sedang pop seperti campursari, dangdut dan lain-lain

c. Versi Demak

Berbeda dari versi di atas, versi Demak mempunyai ciri khas seperti (1) dalam penggunaan alat musiknya tidak terbatas hanya alat musik ritmis saja akan tetapi ditambahkan dengan berbagai alat musik lain dengan komposisi seperti: *genjring* yaitu alat musik rebana dengan menggunakan bilah-bilah logam pada tangkainya dan dimainkan oleh empat pemain, *kempling* yaitu rebana yang bentuknya seperti nekara yang dimainkan oleh empat pemain, *bass* atau *tambur* (*bedug*) yang terdiri atas dua buah dan dimainkan oleh satu orang pemain, *tamborin* yaitu rebana kecil untuk menghasilkan efek vibrasi yang dimainkan oleh dua orang pemain, *biola* atau *gambus* yang berfungsi sebagai pemain melodi dan hiasan dalam musik (2) Jenis lagu yang dimainkan pada umumnya bebas baik lagu yang berbahasa Arab seperti *sholawatan* dan *kasidah*, lagu pop Jawa maupun pop nasional (3) Posisi penyanyi atau pemain vokal tidak dibatasi harus duduk akan tetapi bisa dengan berdiri (4) pemegang alat musik bisa melakukan gerakan *zappin* secara bergantian dengan variasi-variasi gerakan pada alat musik yang dimainkannya. Variasi dalam memainkan alat musik pada umumnya bergantian antara pemain *kempling* dan pemain *genjring*. (5) ada-nya gerakan *zappin* atau tarian yang dilakukan oleh *backing* vokal atau penyanyi latar yang terdiri dari tiga sampai delapan orang.

Analisis bentuk penampilan pada versi Demak ditinjau dari akibat proses akulturasi termasuk Sinkretisme dan adisi karena perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak mening-galkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru, terutama pada syair lagu yang dimainkan, dan fungsi rebana bagi pendukungnya.

G. Kesimpulan

Kesenian Rebana adalah merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang cukup pesat berkembang di Jawa Tengah. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya di samping sebagai media dakwah, dzikir, berfungsi pula sebagai sarana hiburan baik bagi masyarakat pelaku maupun pengguna.

Kesenian rebana yang berkembang di Jawa Tengah pada kenyataannya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarang dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan irama musik, syair atau lirik yang dibawakan.

Dengan menggunakan metode perbandingan terkendali (*Controlled Comparison Methods*) dalam kesenian rebana digunakan untuk mengetahui seberapa jauh unsur-unsur kebudayaan asing itu telah mempengaruhi dan difenma oleh kelompok-ketompok masyarakat pendukung maupun pelestari kesenian rebana di Pekalongan, Semarang dan Demak dalam waktu yang bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Baghdadi, Abdurrahman. 1991. "*Seni Dalam Pandangan Islam*". Jakarta; Gema Insani Press
- Alan P. Meriam. 1987 " *The Antropology of Music*", Chicago: Northwestern University Press,
- Depag Proyek Pengadaan Kitab Suci /Al-Qur'an. 1979. Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pen tafsir Al-Qur'an,
- Gazalba, Sidi. 1977. "*Pandangan Islam tentang Kesenian*", Jakarta; Bulan Bintang
- 1988. "*Islam dan Kesenian*"., Jakarta; Pustaka Al-Husna
- Kodiran. 1998. Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. dalam "*Buletin Humaniora Periode 1998-2000*". Yogyakarta : BPPF dan Pusat Studi Indonesia .
- Koentjaraningrat. 1987. *Metode-metode Penelitian Kemasyarakatan*. Jakarta; PT. Gramedia
- Nasution , Harun. 1985. "*Islam Ditinjau bari Berbagai Aspek*". Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nassr, Sayyed Hos5ein.1994 "*Spiritualitas dan Seni Islam*". Bandung: Mizan.
- Santas, Ramon.P. 1995. " *The Musics Of Asean*". Philippines: Island Graphics,
- Rohidi, T.R. 2000. "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*". Bandung. STISI Press
- Sedyawati, Edi. 1982. "*Seni Dalam Masyarakat Indonesia*". Jakarta: PT. Gramedia
- Sopandi, Atik dkk. 1992. "*Rebana Burdah dan Biang*". Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Wirya, Mus. K. 1984. "*Bermain Rebana*" Jakarta : CV Yasaguna